

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepel dengan nama latin *Stelechocarpus burahol* [Bl.] Hook. F dan Thomson merupakan buah yang menjadi flora identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Pohon kepel menjadi kegemaran para putri keraton di Jawa karena memiliki nilai filosofi sebagai lambang atau simbol dari kesatuan dan keutuhan mental dan fisik, buah kepel juga dipercaya mempunyai berbagai macam khasiat untuk kecantikan. Tanaman kepel juga bisa digunakan sebagai tanaman hias peneduh (Sari, 2012) dan daunnya bermanfaat sebagai anti kanker karena terkandung zat sitotoksik, zat sitotoksik ini memiliki peran dalam pengendalian pertumbuhan kolorektal karsinoma antara lain asetogenin, lakton, dan isoflavon (Shiddiqi dkk, 2008). Saat ini tanaman kepel sudah termasuk ke dalam golongan salah satu tanaman langka di Indonesia. Keberadaan tanaman kepel semakin sulit ditemukan meskipun sudah ditetapkan sebagai flora identitas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu penyebab semakin langkanya tanaman kepel adalah karena masyarakat masih enggan untuk membudidayakan tanaman kepel karena memiliki nilai ekonomi yang kurang potensial. Buah kepel memiliki banyak biji yang berukuran besar sehingga daging buahnya yang sedikit (Haryjanto, 2012). Kajian yang dilakukan di Taman Nasional Muara Betiri memperlihatkan bahwa tanaman kepel memiliki laju regenerasi yang lambat karena buah dan bijinya sering dipanen, dimakan hewan lain atau terbang ke sungai. Kondisi tersebut menjadi faktor pembatas dalam regenerasi kepel secara alami (Heriyanto dan Garsetiasih, 2005). Kesulitan dalam budidaya tanaman kepel adalah sulitnya biji kepel untuk berkecambah. Hal ini akan menyebabkan proses regenerasi tanaman kepel berlangsung lama.

Status konservasi tanaman kepel masuk ke dalam kategori *conservation dependent* yang berarti keberadaan tanaman ini sulit ditemui karena sudah langka (*rare*). Jika konservasi tidak segera ditindaklanjuti status tanaman kepel akan naik ke kategori *vulnerable* (rawan) (Mogea, 2001). Hingga saat ini upaya konservasi genetik untuk pelestarian tanaman kepel belum banyak dilakukan. Salah satu tujuan dari konservasi genetik adalah untuk menyediakan sumber daya genetik

sehingga tersedia apabila diperlukan (Soekotjo, 2004). Keberhasilan dalam suatu pemuliaan untuk memperbaiki karakter suatu jenis tanaman budidaya sangat ditentukan oleh tersedianya sumber daya genetik. Sumber daya genetik bisa berasal dari koleksi tanaman budidaya dan kerabat liar. Sumber daya genetik yang berasal dari kerabat liar telah memberikan sumbangan berharga dalam pemuliaan tanaman (Aisah dkk., 2017).

Karakterisasi adalah suatu proses dalam mencari ciri spesifik yang dimiliki oleh tanaman yang digunakan dalam membedakan antar jenis dan antar individu dalam satu jenis tanaman. Hasil dari karakterisasi adalah deskripsi tanaman yang nantinya akan dimanfaatkan dalam pemilihan tetua-tetua dalam kegiatan pemuliaan tanaman (Miswanti dkk., 2014). Karakterisasi yang dilakukan terhadap suatu koleksi tanaman (aksesi) bertujuan untuk memperoleh data sifat atau karakter morfologi agronomis (deskripsi morfologi dasar) sehingga lebih mudah membedakan fenotip dari setiap aksesori, dengan menduga seberapa besar keragaman genetik yang dimiliki (Bermawie, 2005).

Penelitian Kurniawan (2019) mengenai keragaman morfologi vegetatif tanaman kepel menunjukkan adanya keragaman tanaman kepel yang tersebar di Kotamadya Yogyakarta. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perlu dilakukan penelitian mengenai keragaman morfologi generatif tanaman kepel yaitu bagian buah untuk mempelajari dan mengetahui keragaman buah kepel yang tersebar di Kotamadya Yogyakarta. Informasi tersebut berguna dalam studi dan pemanfaatan lebih lanjut terkait tanaman kepel di Kotamadya Yogyakarta baik dalam pelestarian maupun kegiatan pemuliaan.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana keragaman morfologi buah kepel di Kotamadya Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan kekerabatan kepel di Kotamadya Yogyakarta berdasarkan morfologi buah kepel?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengevaluasi keragaman morfologi buah kepel di Kotamadya Yogyakarta
2. Menganalisis hubungan kekerabatan kepel di Kotamadya Yogyakarta berdasarkan morfologi buah kepel.

#### D. Manfaat Penelitian

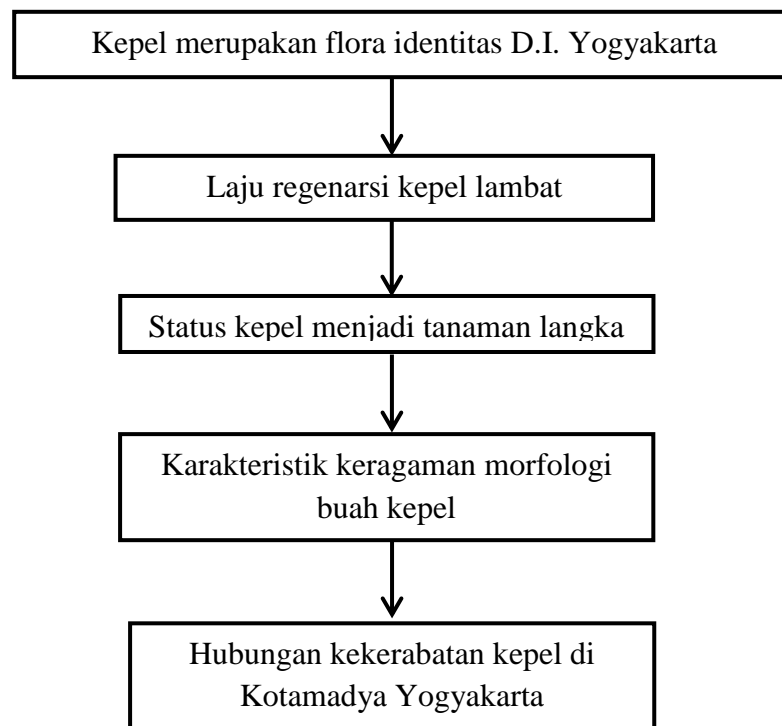
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang karakteristik morfologi buah kepel di Kotamadya Yogyakarta
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan pengembangan budidaya tanaman kepel di Kotamadya Yogyakarta

#### E. Batasan Studi

Batasan pada penelitian ini adalah morfologi buah kepel (*Stelechocarpus burahol* Hook. F dan Thomson) saja.

#### F. Kerangka Pikir Penelitian

Tanaman kepel merupakan flora identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanaman kepel memiliki laju regenerasi yang lambat, hal tersebut menyebabkan status tanaman kepel termasuk ke dalam daftar tanaman langka. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai karakteristik morfologi buah kepel berdasarkan survei lokasi persebaran tanaman kepel di Kotamadya Yogyakarta. Hasil dari karakterisasi morfologi tersebut akan menunjukkan hubungan kekerabatan buah kepeldi Kotamadya Yogyakarta.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian